

## **SOCIOPRENEUR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING**

Istri Bartini<sup>1)</sup>, Era Revika<sup>1)</sup>, Fitriani Mediastuti<sup>2)</sup>, Rawi Miharti<sup>3)</sup>, Eni Kartika Sari<sup>4)</sup>

<sup>1</sup> Prodi Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

<sup>2</sup> Prodi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

<sup>3</sup> Prodi DIV Manajemen Informasi Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

<sup>4</sup> Prodi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Akbidyo

email: [istribartini@akbidyo.ac.id](mailto:istribartini@akbidyo.ac.id)

**Diserahkan: 9 Juli 2024 | Direvisi: 9 Mei 2025 | Diterima: 10 Juni 2025**

### **Abstract**

*Stunting remains a critical issue in Indonesia, affecting child growth and long-term health. Addressing this challenge requires a multi-sectoral approach, including government, academia, and community participation. This study explores the implementation of a sociopreneur-based model to enhance community engagement in stunting prevention in Timbulharjo Village, Bantul, Yogyakarta. The project utilized the Penta Helix model, integrating educational institutions with local businesses and community groups. Through interprofessional education (IPE) involving 56 students and 18 faculty members, various sub-projects were executed over 28 days. These included the development of nutrition-focused sociopreneur ventures such as "MORAFIT" Moringa pudding, "STARFIT" Moringa cookies, tempeh nuggets, and herbal aromatherapy for children's respiratory health. Additionally, the revitalization of youth health posts and educational murals reinforced community awareness. The findings indicate that sociopreneurship fosters active participation, increases knowledge, and provides economic incentives for sustainable engagement in stunting prevention. Challenges such as funding limitations and business continuity were identified, highlighting the need for long-term support. This model demonstrates the potential for community-driven solutions in public health interventions, emphasizing the importance of social entrepreneurship in addressing nutritional issues at the grassroots level.*

*Keywords: Community empowerment; Sociopreneur; Stunting prevention.*

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan sumberdaya manusia sudah lama menjadi perhatian di tingkat nasional maupun global. Bahkan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) yang dirumuskan adalah menghapuskan semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 (Bappenas, 2023). Perbaikan gizi dipandang sebagai hal penting dalam pembangunan sumberdaya manusia. Isu yang menyangkut pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini diyakini memiliki efek jangka panjang hingga anak

menjadi dewasa dan lanjut usia. Meskipun saat ini prevalensi stunting, sejak 2013, sudah mengalami *trend* penurunan, Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). *Global Nutrition Report* 2016 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara (24,4%) (Bappenas, 2023). Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2018 hingga 2022 menunjukkan penurunan prevalensi Stunting dari 21,46% menjadi 16,4%. Pemerintah provinsi menegaskan bahwa penurunan yang signifikan ini memerlukan reformasi pemberdayaan

masyarakat dari tingkat kalurahan dengan bentuk kegiatan inklusif sosial (Humas DIY, 2023).

Kondisi ini membutuhkan percepatan penanganan yang lebih serius. Kolaborasi berbagai pihak yakni pemerintah, instansi kesehatan, termasuk perguruan tinggi dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penanganan dan pencegahan stunting (Setiawan & Machmud, 2018). Presiden memerintahkan Wakil Presiden untuk memimpin Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)/TP2AK, dan menetapkan stunting menjadi program strategis nasional. Merespon program Nasional tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul, DIY menerbitkan Peraturan Bupati no 72 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Stunting. Pasal 3, peraturan tersebut merumuskan bahwa perbaikan gizi, sebagai strategi utama, ditempuh melalui perbaikan pola konsumsi, perbaikan perilaku sadar gizi, peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi dan peningkatan sistem kewaspadaan pangan dan gizi (Peraturan Bupati Bantul 2019). Peraturan ini dianggap kebijakan yang tepat, mengingat prevalensi stunting di Bantul (2021) masih tergolong tinggi, yakni 9,74% dengan jumlah sekitar 1.800 kasus.

Pemerintah pusat melalui Dinas Kesehatan menentukan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu lokasi khusus (LOKUS) dalam penanggulangan stunting. Ada 10 Desa di Kabupaten Bantul yang ditetapkan sebagai LOKUS stunting sejak tahun 2019, Salah satunya adalah Desa Timbulharjo Sewon Bantul (Admin, 2019). Permasalahan stunting merupakan prioritas program di Desa Timbulharjo (Arumdita 2023). Kondisi ini memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan yang melibatkan berbagai sektor. Model program yang efektif diperlukan untuk mencegah dan menangani stunting. Model Penta Helix merupakan konsep model yang melibatkan 5 elemen (pemerintah, masyarakat, akademisi, pengusaha dan media) dalam pembangunan

nasional, termasuk program percepatan penurunan stunting (RI, 2021). Hal ini memungkinkan perguruan tinggi bekerja sama dengan masyarakat dan pelaku bisnis untuk mengembangkan *sociopreneur* dalam kegiatan Tri Dhama Perguruan Tinggi. Bukti empiris tentang efektifitas Model Penta Helix dalam intervensi kesehatan masyarakat menegaskan bahwa sektor pemerintah, bisnis dan media mempunyai peran signifikan dalam program penurunan stunting. Sementara upaya peningkatan partisipasi masyarakat dan sinergi akademisi masih perlu ditingkatkan (Utomo *et al.*, 2024). Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Timbulharjo, diperoleh informasi bahwa peran serta masyarakat dalam penurunan stunting masih bersifat *parsial*. Belum semua unsur masyarakat terlibat. Sebagian besar masih didominasi oleh ibu balita dan kader kesehatan. *Sociopreneur* juga belum diterapkan di desa tersebut.

#### **MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Penanganan stunting merupakan masalah prioritas di Desa Timbulharjo. Model Penta Helix untuk penurunan stunting dengan mengoptimalkan peran masyarakat yang bersinergi dengan perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan *entrepreneur* belum dikembangkan. Di Desa Timbulharjo terdapat usaha bisnis tempe yang selama ini belum berkontribusi dengan program desa, demikian juga UMKM makanan atau *snack* belum berorientasi pada gizi pencegah stunting. Kegiatan karangtaruna berupa posyandu remaja juga belum aktif. Pemahaman dan perhatian masyarakat tentang stunting masih perlu ditingkatkan.

Target kegiatan ini adalah peningkatan pemberdayaan dan peran serta masyarakat dalam pencegahan stunting dengan sasaran remaja, wanita usia subur, ibu hamil, dan ibu balita, serta masyarakat umum. Luaran dari kegiatan ini adalah terbentuknya kegiatan *sociopreneur* yang mendukung upaya pencegahan stunting. Rintisan bisnis sosial ini

dilakukan mencakup pengolahan, *packaging* dan pemasarannya. Strategi *sociopreneur* yang dilakukan dalam kegiatan ini merupakan rintisan usaha sosial yang terintegrasi dengan kegiatan rutin di masyarakat. Luaran kegiatan lainnya adalah bentuk alternatif dari peran serta masyarakat dalam pencegahan stunting.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dilakukan dalam sebuah kegiatan proyek kesehatan dengan tema *sociopreneur* untuk mendukung pencegahan stunting di Desa Timbulharjo Sewon, Bantul, Yogyakarta. Proyek ini merupakan kegiatan *interprofessional education* (IPE) antara mahasiswa Kebidanan, Farmasi dan Manajemen Informasi Kesehatan. Mahasiswa berjumlah 56 dengan 18 dosen pembimbing, bergerak dalam 4 sub-proyek selama 28 hari (27 Desember 2023- 26 Januari 2024). Sub-proyek yang telah dilakukan adalah; peningkatan pengetahuan, dengan kegiatan penyuluhan tentang stunting dan peningkatan peran serta masyarakat untuk mencegah stunting melalui pendampingan usaha *sociopreneur* serta kegiatan lainnya. Semua proyek dilakukan melalui tahapan pengkajian, pelaksanaan hingga evaluasi.

Tahap pengkajian, dilakukan secara kualitatif dengan wawancara kepada *kamituwo*, ibu-ibu kader posyandu dan pengurus karang taruna, serta kepala puskesmas. Wawancara dilakukan untuk menggali masalah dan potensi masyarakat serta sumber daya alam yang dapat dioptimalkan untuk pencegahan stunting. Tahap pelaksanaan, proyek dilakukan dengan kolaborasi dan advokasi bersama pihak-pihak terkait (puskesmas, pemerintah desa, kader dan karang taruna). Mahasiswa di bawah bimbingan dosen melakukan edukasi tentang stunting dan melatih pembuatan produk, pengemasan produk, hingga pemasaran produk *sociopreneur*. Tahap evaluasi, proyek dilakukan evaluasi dengan fokus pada peran serta masyarakat dan luaran proyek, termasuk

evaluasi tentang hambatan dan kemungkinan lain yang dapat dikembangkan dalam proyek selanjutnya.

#### **HASIL PEMBAHASAN**

Proyek kesehatan dengan tema *sociopreneur* untuk mendukung pencegahan stunting di Desa Timbulharjo telah menghasilkan dua luaran yaitu; terbentuknya 4 rintisan usaha bisnis *sociopreneur* dan 2 bentuk kegiatan lain dari peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

#### **“MORAFIT” Puding Daun Kelor Kaya Gizi Untuk Balita dan “STARFIT” Cookies Daun Kelor Cemilan Sehat untuk ibu hamil dan balita.**

Potensi alam di Desa Timbulharjo berupa tumbuhan kelor sangat banyak. Sumber daya alam ini dapat dioptimalkan menjadi produk pangan bergizi untuk mencegah stunting. Pemberian makanan dari olahan daun kelor kepada balita dapat meningkatkan berat badan dan mencegah stunting (Sari *et al.*, 2024; Hastuti *et al.*, 2025) Mahasiswa dibawah bimbingan dosen menginisiasi ide produk dan melatih membuat olahan makanan yang mudah dan enak berupa puding dan *cookies* berbahan utama daun kelor.

Tahapan pembuatan produk ini adalah; Pertama, mengadakan pertemuan yang dihadiri 22 ibu-ibu PKK Dusun Ngentak Kidul. Pada pertemuan ini mahasiswa menyampaikan materi tentang stunting dan manfaat daun kelor. Setelah penyampaian materi dilanjutkan praktik produksi puding kelor dan hari berikutnya membuat *cookies*. Hasil produk puding dan *cookies* ini dilakukan tes rasa dan uji pasar pada 10 balita dan ibu hamil di Dusun Ngentak Kidul. Respon ibu dan balita nampak positif, 8 ibu mengatakan anaknya suka karena puding mempunyai rasa yang enak, lembut dan manis, namun ada 2 anak yang tidak suka dan 1 ibu mengatakan aroma daun kelornya masih terasa. Sedangkan produk *cookies* cukup diminati, namun perlu dibuat bentuk yang menarik. Secara keseluruhan, hasil olahan

dapat diterima pasar, hal ini menjadi motivasi bagi kelompok ibu-ibu PKK untuk mengembangkannya menjadi produk *sociopreneur*. *Kedua*, adalah tahap produksi puding “MORAFIT” dan *Cookies* “STARFIT” yang disiapkan untuk dipasarkan dalam acara posyandu balita. Produk dikemas dengan kemasan kecil sederhana dengan label yang menarik. Berikut adalah hasil produk dengan *packaging* karya ibu PKK bersama mahasiswa.



Gambar 1. MORAFIT Puding dan STARFIT Cookies Daun Kelor.

Pada produksi pertama, ibu-ibu PKK menghasilkan 30 MORAFIT puding 20 STARFIT *Cookies* yang dijual dengan harga yang terjangkau di posyandu. Pemasaran berikutnya dilakukan pada acara senam dan pemeriksaan kesehatan gratis di Balai Dusun serta dipasarkan pula dalam acara bazar di Balai Desa. *Ketiga*, tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Evaluasi lebih ditekankan pada seberapa besar motivasi ibu-ibu PKK serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan *sociopreneur* ini. Selama 28 hari proyek *sociopreneur* puding daun kelor, ibu-ibu merasa termotivasi memanfaatkan daun kelor untuk gizi balita. Kebersamaan antar ibu-ibu PKK selama produksi dan penjualan juga menjadi hal penting yang dirasakan. Pendekatan partisipatif dengan mengolah produk pangan lokal menjadi kegiatan *sociopreneur* adalah hal yang positif dalam pemberdayaan masyarakat (Prasditio *et al.* 2023). Pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pengolahan dan produksi makanan bergizi terbukti dapat meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya pencegahan stunting (Puspita *et al.*, 2024; Hastuti *et al.*, 2025). Hasil wawancara dengan kader PKK, tidak ditemukan kendala yang berarti dalam kegiatan *sociopreneur* ini. Namun, kendala dana yang terbatas untuk produksi yang lebih banyak atau menghasilkan keuntungan yang lebih masih ditemukan. Hal tersebut dapat disadari oleh masyarakat, maka produksi dan penjualan produk akan disesuaikan dulu dengan kebutuhan pasar atau masyarakat. Sebagai tindak lanjut, telah disepakati tentang peningkatan produksi dan promosi di berbagai kegiatan dusun, dan pengembangan produk baru dari olahan daun kelor.

### **Nugget Tempe Sumber Protein Pencegah Stunting.**

Di Desa Timbul Harjo terdapat 1 pabrik tempe. Sebagai makanan/lauk *favorite* di masyarakat, tempe juga mengandung protein yang tinggi untuk pertumbuhan balita, dan juga mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil.

Sub-proyek ini dilakukan meliputi beberapa tahap; Pertama, mahasiswa melakukan pendekatan kepada produsen tempe di pabrik untuk berperan dalam upaya pencegahan stunting di desa. Mahasiswa menginisiasi produk baru olahan dari tempe yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan gizi dan pencegahan stunting. Upaya ini relevan dengan hasil sebuah studi tentang *sociopreneur*. Sebuah pendampingan dan pembinaan *entrepreneur* masyarakat yang semula bersifat pribadi, dapat dikembangkan menjadi *ekososiopreneur* dengan pengembangan jenis atau produk usaha (Darsono *et al.*, 2023).

Tahap kedua, mahasiswa bersama kelompok Dasa Wisma Dusun Bibis membuat produk *nugget* tempe sebagai alternatif lauk yang bergizi dengan tambahan beberapa sayuran termasuk daun kelor. Hasil uji rasa dan uji pasar dari produk *nugget* tempe yang dilakukan di kelompok Dasa Wisma Dusun Bibis, menghasilkan respon yang positif,

meskipun masih ada saran untuk kemasan atau bentuk olahan mentahnya. Pemasaran dilakukan pada saat kegiatan *bazaar* di kantor kelurahan. Ketiga, tahap evaluasi dan tindak lanjut, lebih ditekankan pada seberapa besar motivasi ibu-ibu dasa wisma serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan *sociopreneur* ini. Hasil wawancara dengan ketua dan 2 anggota Dasa Wisma diketahui bahwa masyarakat merasa senang dengan adanya kegiatan *sociopreneur* ini. Mereka mengungkapkan perasaan senang, ada semangat dan berharap hasil penjualannya dapat menambah kas, walau sedikit. Kegiatan ini menjadi solusi baru dari peran serta masyarakat untuk mencegah stunting. Namun ketua Dasa Wisma juga menyampaikan kekhawatirannya tentang keberlanjutan kerjasama dengan produsen tempe. Maka dalam pertemuan evaluasi disepakati untuk lebih meningkatkan pendekatan dengan mitra bisnis yang ada di Desa Timbulharjo.



Gambar 2. Pembuatan *nugget* tempe

### **Aroma Terapi Pereda Pilek Batuk Anak**

Sumber daya alam yang melimpah di Desa Timbulharjo tidak hanya dapat diolah menjadi bahan makanan. Bahan alam herbal yang banyak tumbuh di desa dapat dijadikan produk aroma terapi yang bermanfaat untuk penyembuhan atau meredakan gangguan pilek dan batuk pada anak terutama bayi dan balita. Berdasarkan hasil pengkajian tentang data kesehatan di Dusun Gemblangan, mahasiswa menemukan informasi tentang penyakit atau gangguan kesehatan yang sering diderita anak balita adalah batuk pilek atau ISPA. Sebuah studi menemukan data bahwa rerata durasi dan frekuensi sakit ISPA dan diare pada balita umur 24-59 bulan, mempunyai nilai

statistik yang signifikan terhadap kejadian stunting (Setiawan & Machmud, 2018).

Solusi pemecahan masalah yang disepakati yaitu untuk membuat produk aroma terapi berbentuk *drops* yang aman ditetaskan di bantal atau selimut anak. Produk ini dimanfaatkan untuk meredakan batuk pilek yang mempersingkat durasi ataupun frekuensi ISPA pada anak. Produk aroma terapi yang diupayakan sebagai kegiatan *sociopreneur* remaja. Sasaran kegiatan remaja juga didasari adanya permasalahan kurang aktifnya kegiatan posyandu remaja dan kegiatan muda-mudi di Dusun Gemblangan,

Tahapan kegiatan ini, yang Pertama, penyuluhan tentang kesehatan anak dan Stunting yang disampaikan oleh mahasiswa kebidanan. Selanjutnya, pembuatan aroma terapi dari bahan essensial oil, dilaksanakan oleh mahasiswa program studi Farmasi. Mahasiswa memberikan materi tentang pengolahan tanaman sereh, *mint* dan bunga melati yang banyak tumbuh di desa menjadi aroma terapi yang bermanfaat untuk kesehatan anak. Para remaja yang hadir tampak antusias dan bersemangat mencoba hal yang baru. Tahap kedua, uji produk dan pemasaran produk pada ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita. Remaja memberikan informasi tentang manfaat dari minyak essensial dalam aroma terapi dan cara penggunaannya. Respon ibu-ibu balita sangat positif dengan bantuan media promosi yang menarik yang dibuat para remaja. Pemasaran juga dilakukan secara *online* melalui *whats app*, dan pameran produk dalam kegiatan *bazaar* di kantor Kalurahan dengan hasil penjual sebanyak 30 produk aroma terapi dengan berbagai *variant* dapat terjual habis. *Ketiga*, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi lebih ditekankan pada seberapa besar motivasi remaja dalam perannya dalam kegiatan serta kendala yang dihadapi dalam menjalankan *sociopreneur* ini. Hasil wawancara dengan ketua Karang Taruna dan sekretaris, menyampaikan bahwa secara teknis kegiatan ini sangat mendongkrak

partisipasi remaja di dusun Gemblangan. Remaja yang biasanya pasif, bahkan tidak mau datang, dengan adanya KKN yang menggerakkan kegiatan *sociopreneur*, mereka lebih semangat. Motivasi lainnya adalah adanya kegiatan kewirausahaan yang mereka rasa sangat unik. Ketua mengatakan bahwa hasil penjualan yang masih relatif kecil tidak menjadi masalah, karena masih proses awal dan belum memiliki alat destilasi. Keterlibatan remaja dalam kegiatan ini sudah menunjukkan adanya semangat dan motivasi untuk dapat berperan dalam mencegah stunting. Rencana selanjutnya adalah pengelolaan hasil penjualan untuk acara remaja makan bergizi bareng dan pengajuan proposal ke desa untuk diadakan pelatihan digital marketing produk mereka.



Gambar 3. Proses pembuatan (A, B) dan produk aromaterapi pereda pilek batuk pada anak (C).

### **Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting.**

Selain luaran kegiatan *sociopreneur*, terdapat 2 bentuk kegiatan peran serta dan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan tersebut adalah:

#### **Revitalisasi Posyandu Remaja**

Posyandu remaja, merupakan program pemerintah yang telah dicanangkan sejak

tahun 2018. Berdasarkan hasil pengkajian, diketahui bahwa kegiatan posyandu remaja belum bisa rutin dilaksanakan di semua dusun. Sub-proyek dilakukan pada sasaran remaja dengan mengaktifkan kembali posyandu remaja di Dusun Gemblangan. Revitalisasi posyandu remaja bekerja sama dengan Puskesmas Sewon I dan Karang Taruna Desa. Beberapa kali diskusi dan negosiasi dengan karang taruna serta advokasi ke Puskesmas dan pemerintah desa, telah menghasilkan ide untuk melatih kader posyandu dan menghidupkan motivasi dengan adanya kegiatan *sociopreneur* berupa aroma terapi dari bahan alam yang tersedia di desa. Pelatihan kader posyandu dilakukan bersama Tim dari Puskesmas dan mahasiswa dari Program Studi Kebidanan. Remaja yang dilatih tampak antusias dan merasa lebih termotivasi dengan adanya aktivitas yang lebih variatif saat berkumpul dalam kegiatan posyandu remaja. Hal ini nampak dari jumlah anggota posyandu remaja yang lebih banyak yang hadir (24 orang) dan lebih antusias saat ada pelatihan *sociopreneur*, dibandingkan saat awal penyelenggaraan posyandu, hanya 8 remaja yang hadir, dan cenderung pasif ketika hanya mendengarkan penyuluhan. Hal ini selaras dengan studi tentang pemberdayaan masyarakat, bahwa kegiatan kewirausahaan atau *entrepreneur* berpengaruh secara signifikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Anggadwita *et al.*, 2021).

### **Pembuatan mural sebagai *edutainment-art-work* tentang pencegahan stunting.**

Selain diproduksinya aroma terapi, pudding dan *cookies* daun kelor serta nugget tempe, telah dilakukan pula kegiatan pembuatan mural tentang pencegahan stunting. Ide *edutainment-art-work* tentang pencegahan stunting ini muncul dari usulan masyarakat saat diskusi dan penggalian masalah dan kebutuhan, diketahui bahwa kegiatan-kegiatan pencegahan stunting telah banyak dilakukan. Penyuluhan dari puskesmas, dari desa, dan dari berbagai



- Optimalisasi Kader , Pengembangan Pangan Fungsional, dan Pemanfaatan Aplikasi S-Caredi Desa Karangtengah, Imogiri, Bantul. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(2), pp.109–120. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v5i2.212>
- Hastuti, S., Pratama, B. A., & Kustanti, K. (2025). BUDIDAYA DAN PRODUKSI MAKANAN SEHAT DARI KELOR UNTUK MENCEGAH STUNTING DENGAN MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT KELURAHAN SONOREJO. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 48–53. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v9i1.1657>
- HumasDIY, 2023. Prevalensi Stunting DIY Sumbang Penurunan Angka Nasional. , p.Berita. Available at: <https://jogjaprov.go.id/berita/prevalensi-stunting-diy-sumbang-penurunan-angka-nasional>.
- Darsono, D., Lestari, R.A & Mustafa, A.A., 2023. Pengembangan Wawasan Ekosioekopreneur Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Desa Mandiri. *Journal of Community Development*, 3(3), 334–346. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.12323>
- Peraturan Bupati Bantul, 2019. *Penanggulangan Stunting*, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Available at: <https://jdih.bantulkab.go.id/produkhukum/result.html>.
- Port, L. et al., 2022. A community edutainment intervention for gender - based violence , sexual and reproductive health , and maternal and child health in rural Senegal : a process evaluation. *BMC Public Health*, pp.1–15. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13570-6>.
- Prasditio, A.G. et al., 2023. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Pisang Crispy sebagai Sosiopreneur Baru Usaha Produk Lokal di Desa Ngunut , Jumantono Karanganyar Abstrak. , 8(2), pp.284–290.
- Puspita, I. M., Marcella Zein Afrilyana, & Siti Sholikha. (2024). TANGGAP STUNTING MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN MAKANAN BERGIZI KEPADA ORANG TUA DI DESA CANGKRING, KABUPATEN LAMONGAN. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 118–122. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i2.1276>
- RI, K.S.N., 2021. Peran Perguruan Tinggi Dalam Penta Helix Penurunan Stunting. *Berita*, p.Berita. Available at: <https://stunting.go.id/peran-perguruan-tinggi-dalam-penta-helix-penurunan-stunting/> [Accessed January 18, 2025].
- Setiawan, E. & Machmud, R., 2018. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), pp.275–284. Available at: <https://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/813/669>.
- Sprague A.R, Siobhan Schlapper, N.R Cuzzi, M.L.F., 2011. The Right To Good Health: Documenting The Process Of A Community-Based Participatory Mural and Research Project. *International Journal of Arts & Sciences*, 4(27), pp.41–59.
- Trehan, K., 2024. Brushstrokes of Resilience : Evaluating the Effectiveness of Murals for Communicating COVID-19 Health Information to Urban Poor Communities Brushstrokes of Resilience : Evaluating the Effectiveness of Murals for Communicating COVID-19 Health Information to Urban Poor Communities. , (March).
- Utomo, P., Putra, D. & Pratama, A., 2024. Penta Helix Model Approach Strategy Towards the Effectiveness of Stunting Reduction Programs in Surabaya City. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 07(05), pp.978–989.
- Wolok, E. et al., 2023. Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosiopreneurship Melalui Potensi Lokal Menjadi Produk Inovasi Unggulan Menuju SDGs. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 2(1), pp.17–25.